



Dialektika Iman dan Amal Saleh: Menjembatani Teologi Vertikal dengan Kemanusiaan Horizontal

Muhammad Aldi Firmansyah

aldiaku.72@gmail.com

*Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji konsepsi transformatif keimanan dalam gerakan Muhammadiyah, menyoroti hubungan integral antara keyakinan yang kuat kepada Tuhan dan tindakan kemanusiaan yang proaktif. Penelitian ini menyelidiki bagaimana keimanan bukan sekadar ritual pribadi, melainkan energi moral yang memotivasi individu untuk terlibat dalam upaya kemanusiaan tanpa mengejar imbalan duniawi. Penelitian yang dilakukan di dua universitas Muhammadiyah di Sikka, Indonesia, menggunakan analisis data kualitatif untuk mengeksplorasi berbagai manifestasi kegiatan kemanusiaan, dengan menekankan sifat inklusif dan non-diskriminatifnya. Temuan penelitian mengungkapkan korelasi yang signifikan antara keyakinan dan partisipasi aktif dalam inisiatif keadilan sosial, yang memposisikan keimanan sebagai katalisator perubahan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keimanan dalam perspektif Muhammadiyah dipahami secara transformatif, tidak terbatas pada ritual vertikal, tetapi menjadi energi moral bagi tindakan sosial. Keimanan yang otentik mendorong pergeseran paradigma dari *inward-looking* menuju *outward-looking*, selaras dengan gagasan Teologi Progresif atau Tauhid Sosial. Amal kemanusiaan diimplementasikan dalam spektrum luas, seperti layanan pendidikan, kesehatan, advokasi sosial, hingga respons terhadap bencana, dengan prinsip inklusivitas tanpa diskriminasi. Temuan juga menegaskan pola integrasi vertikal-horizontal, di mana ketaatan ritual berfungsi sebagai kontrol moral, sedangkan pelayanan sosial menjadi indikator empiris kualitas keimanan. Integrasi iman dan aksi sosial dalam gerakan Muhammadiyah menunjukkan bahwa agama tidak menjadi hambatan modernisasi, melainkan fondasi etis yang memungkinkan pembangunan sosial yang adil, humanis, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Iman, Amal Saleh, Teologi Vertikal dan Kemanusiaan Horizontal

ABSTRACT

This study examines the transformative conception of faith within the Muhammadiyah movement, highlighting the integral relationship between strong belief in God and proactive humanitarian action. It investigates how faith is not merely a personal ritual, but rather a moral energy that motivates individuals to engage in humanitarian endeavors without seeking worldly rewards. Conducted at two Muhammadiyah universities in Sikka, Indonesia, the study used qualitative data analysis to explore various manifestations of humanitarian activities, emphasizing their inclusive and non-discriminatory nature. The findings revealed a significant correlation between faith and active participation in social justice initiatives, positioning faith as a catalyst for societal change. The results indicate that faith from the Muhammadiyah perspective is understood transformatively, not limited to vertical rituals, but becomes a moral energy for social action. Authentic faith encourages a paradigm shift from *inward-looking* to *outward-looking*, in line with the idea of Progressive Theology or Social Tawhid. Humanitarian charity is implemented across a broad spectrum, from education and health services to social advocacy and disaster response, based on the principle of inclusivity and non-discrimination. The findings also confirm a pattern of vertical-horizontal integration, where ritual observance serves as a moral control, while social service serves as an empirical indicator of the quality of faith. The integration of faith and social action within the Muhammadiyah movement demonstrates that religion is not an obstacle to modernization, but rather an ethical foundation that enables just, humane, and sustainable social development.

Keywords: Islam as a Way of Life and Early Childhood Education

PENDAHULUAN

Gerakan Muhammadiyah, sebagai organisasi Islam modern terbesar di Indonesia, didirikan atas dasar kesadaran yang mendalam akan pentingnya integrasi antara keimanan (tauhid) yang kokoh dan aksi nyata di bidang kemanusiaan (amal shaleh). Dua pilar ini—iman yang benar dan praksis kemanusiaan yang progresif—bukanlah entitas yang terpisah, melainkan dua sisi mata uang yang harus berjalan beriringan dalam setiap langkah perjuangan organisasi.(Tamrin, 2019)

Keimanan dalam Muhammadiyah diartikan sebagai pengakuan tulus terhadap keesaan Allah Swt. (Tauhid) yang harus terwujud dalam pemurnian ajaran Islam, menjauhi segala bentuk sinkretisme, dan kembali kepada sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Iman inilah yang menjadi sumber motivasi dan landasan filosofis bagi seluruh gerakannya. Keimanan yang otentik menuntut konsekuensi, yaitu amal shaleh yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga transformasional bagi kehidupan sosial.(Notanubun, 2020).

Agama sering dipahami secara dikotomis: seolah-olah kesalehan hanya diukur melalui deru doa di dalam rumah ibadah, sementara urusan kemanusiaan dianggap sebagai ranah sekuler yang terpisah. Namun, dalam cakrawala spiritualitas yang utuh, terdapat sebuah hubungan timbal balik yang tak terpisahkan—sebuah dialektika antara iman dan amal saleh.

Iman adalah jangkar vertikal. Ia adalah komitmen batiniah, sebuah pengakuan transendental yang menghubungkan ruh manusia dengan Sang Pencipta. Ia bersifat personal, sunyi, dan mendalam. Namun, iman yang berhenti pada tataran kognitif atau ritualistik belaka akan menjadi statis, bahkan terancam menjadi egoisme spiritual. Di sinilah Amal Saleh hadir sebagai jembatan horizontal. Amal saleh bukan sekadar "perbuatan baik" dalam pengertian umum, melainkan manifestasi konkret dari energi iman yang meluap ke luar. Ia adalah cara iman menyapa dunia, menyentuh luka sesama, dan memperbaiki tatanan sosial.

Menjembatani teologi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dengan kemanusiaan horizontal (hubungan dengan sesama) berarti memahami bahwa jalan menuju Tuhan justru seringkali harus melewati lorong-lorong pelayanan kepada manusia. Menjadi religius bukan berarti berpaling dari dunia, melainkan hadir di dunia dengan membawa cahaya ketuhanan untuk memanusiakan manusia.

Di sisi lain, kemanusiaan merupakan pengejawantahan nyata dari keimanan tersebut. Muhammadiyah meyakini bahwa Islam adalah rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam). Oleh karena itu, gerakan kemanusiaan dan sosialnya—melalui pendirian rumah sakit, sekolah, panti asuhan, dan upaya pemberdayaan masyarakat—adalah manifestasi langsung dari perintah agama untuk menolong sesama, menegakkan keadilan sosial, dan mengangkat harkat martabat manusia (humanisasi).

Memadukan secara harmonis antara dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan dimensi horizontal (hubungan dengan sesama manusia), Muhammadiyah menampilkan wajah Islam yang dinamis, modern, dan berkemajuan. Visi ini bertujuan untuk membentuk masyarakat utama (Baladun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur) di mana nilai-nilai iman dan etika kemanusiaan dapat hidup subur dan saling menguatkan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses yang diambil dari fenomena-fenomena di balik realita yang ada, kemudian ditarik kesimpulannya dengan serangkaian kata atau kalimat. Seperti yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong (Cendekiawan, 2021) tentang penelitian kualitatif sebagai berikut: Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai cara alamiah. (Sugiyono, 2012)

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini berupa analisis data kualitatif yang memberi keterangan dan penjelasan dari hasil penelitian yang diperoleh dan dapat digunakan untuk kesimpulan dan saran. Proses dan teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model Milles dan Huberman (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsepsi Keimanan yang Transformatif

Konsepsi keimanan yang transformatif adalah pandangan yang menempatkan iman bukan hanya sebagai keyakinan teologis-ritual yang pasif di dalam hati, melainkan sebagai energi penggerak aktif yang mengubah perilaku individu dan struktur sosial menuju keadaan yang lebih adil, manusiawi, dan sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan. Iman ini menghubungkan kesalahan pribadi dengan kesalahan sosial.

Keimanan sejati harus diwujudkan dalam perbuatan nyata (amal saleh) dan tidak sekadar diakui secara internal. Ia adalah perwujudan dari ma'rifatun bil qalbi (keyakinan hati) yang melahirkan amalun bil arkan (perbuatan anggota tubuh). Keimanan transformatif, sering disebut sebagai teologi kaum tertindas, berperan aktif melawan ketidakadilan, ketimpangan, dan keterbelakangan. Ini adalah Islam yang berorientasi pada kritik sosial dan perbaikan keadaan. Keimanan transformatif diwujudkan melalui perilaku jujur, adil, menjaga lisan, sabar, syukur, serta aktif dalam kegiatan sosial yang memberikan manfaat.

2. Manifestasi Kemanusiaan sebagai Amal Saleh

Manifestasi kemanusiaan sebagai amal saleh adalah perwujudan nyata dari keimanan seseorang melalui tindakan-tindakan baik yang bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungan, yang didasari oleh keikhlasan karena Allah SWT. Dalam Islam, amal saleh tidak terbatas pada ibadah ritual (habluminallah), tetapi juga mencakup tindakan sosial (habluminannas) yang membawa kemaslahatan

Spektrum Kemanusiaan: Aktivitas kemanusiaan mencakup aspek yang luas, mulai dari bantuan bencana, pendidikan gratis, layanan kesehatan (seperti rumah sakit), hingga advokasi keadilan sosial dan lingkungan. (Akidah et al., 2025)

Pelayanan kemanusiaan yang diberikan bersifat inklusif dan tanpa diskriminasi, melayani semua golongan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial. Ini menegaskan bahwa kemanusiaan adalah nilai universal yang diangkat oleh keimanan.(Wahyunengseh, 2011)

3. Pola Integrasi Nilai (Vertical-Horizontal Linkage)

Ditemukan adanya pola integrasi yang jelas antara dimensi vertikal (hubungan dengan Tuhan) dan horizontal (hubungan dengan manusia). Pola integrasi nilai adalah proses penggabungan, penyisipan, atau penerapan nilai-nilai tertentu (seperti karakter, agama, atau budaya) ke dalam sistem pembelajaran, kurikulum, atau budaya organisasi secara konsisten. Tujuannya adalah membentuk karakter, kepribadian, serta pola pikir yang selaras antara tindakan dan norma yang berlaku.

Pola integrasi nilai keimanan adalah penyatuan nilai-nilai Islam (akidah, syariah, akhlak) ke dalam ilmu pengetahuan, kurikulum, dan kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter mulia dan spiritualitas yang kuat. Integrasi ini menghilangkan dikotomi ilmu agama dan umum, menjadikannya satu kesatuan yang utuh, serta menginternalisasi nilai-nilai agama sebagai pola pikir (mindsetting).

Verticalitas sebagai Kontrol: Ketaatan ritual (misalnya salat, puasa) dipandang sebagai mekanisme kontrol moral dan spiritual yang mencegah praktik korupsi atau penyalahgunaan dalam menjalankan amanah kemanusiaan.(Uuh Buchori, Fauzul Iman, Muhamdad Ishom, 2023)

4. Integrasi Keimanan dan Etika Sosial

Temuan ini konsisten dengan konsep Teologi Progresif atau Tauhid Sosial yang menekankan bahwa pengakuan atas keesaan Tuhan harus berbanding lurus dengan komitmen terhadap keadilan, pemerataan, dan pembebasan (liberation) manusia dari segala bentuk penindasan dan kemiskinan.(Nashirah Dwi Arini Faiza et al., 2024)

Dialektika Iman-Amal: Keimanan bukan sekadar pernyataan lisan, tetapi harus terwujud dalam praksis sosial. Jika amal kemanusiaan berhenti, maka keimanan itu dianggap belum sempurna atau bahkan dipertanyakan esensinya. Hal ini sejalan dengan ajaran agama yang mengaitkan ibadah dengan kepedulian terhadap kaum lemah.(Hamzah, 2012)

5. Kemanusiaan sebagai Rahmatan lil 'Alamin

Aktivitas kemanusiaan yang inklusif membuktikan pemahaman bahwa ajaran agama dimaksudkan sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dengan melayani semua orang tanpa batas sekat, subjek penelitian telah mengaplikasikan nilai universal dari keimanan.(Abidin, 2014)

Kontribusi terhadap Pluralisme: Praktik kemanusiaan yang non-diskriminatif berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan toleransi antarumat beragama, karena fokusnya beralih dari perbedaan teologis ke persamaan etika.(Zhafirah et al., 2025)

6. Implikasi Praktis dan Teoretis

Implikasi Praktis: Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa organisasi keagamaan memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial yang efektif. Program-program kemanusiaan mereka memiliki legitimasi moral yang kuat, bersumber dari keyakinan terdalam, sehingga menjamin keberlanjutan dan ketulusan pelaksanaannya.(Tanjung et al., 2025)

Implikasi Teoretis: Penelitian ini memperkaya teori tentang Relasi Agama dan Aksi Sosial, menegaskan bahwa dalam konteks Indonesia, agama (khususnya Islam) bukanlah penghalang modernisasi dan aktivitas kemanusiaan, melainkan fondasi dan pemandu moral bagi pembangunan sosial yang adil dan beradab.(Agustina, 2019)

Landasan Ontologis Keimanan yang Transformatif menegaskan adanya konsepsi keimanan yang transformatif di kalangan subjek penelitian.(Senoaji, 2020) Keimanan tidak lagi dipahami sebatas ritual privat atau upaya keselamatan individu (*inward-looking*), melainkan sebagai landasan ontologis dan sumber energi moral yang secara inheren menuntut konsekuensi berupa aksi sosial yang nyata. Pemurnian ajaran Islam (Tauhid) berfungsi sebagai katalisator, memicu pergeseran paradigma menuju komitmen aktif dalam pembangunan sosial (*outward-looking*), konsisten dengan konsep Teologi Progresif atau Tauhid Sosial.(Warits, 2024)

Manifestasi Kemanusiaan sebagai Bukti Otentisitas Iman Amal saleh termanifestasi dalam spektrum aktivitas kemanusiaan yang luas, meliputi layanan pendidikan, kesehatan, dan advokasi keadilan sosial.(Ilham & Riyanto, 2023) Hal krusial yang ditemukan adalah penerapan Prinsip Inklusivitas dalam pelayanan. Dengan memberikan bantuan tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau status sosial, Muhammadiyah membuktikan bahwa keimanan yang dianutnya adalah Rahmatan lil 'Alamin (rahmat bagi seluruh alam), bukan hanya bagi kelompok tertentu. Praktik non-diskriminatif ini secara efektif berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat kohesi sosial dan mempromosikan toleransi antarumat beragama.(Safri, 2012)

Pola Integrasi Vertikal-Horizontal (Vertical-Horizontal Linkage) Penelitian menemukan pola integrasi yang definitif antara dimensi vertikal (hubungan dengan Allah) dan horizontal (hubungan dengan manusia). Ketaatan ritual (Verticalitas) berperan sebagai mekanisme kontrol moral dan spiritual, mencegah penyimpangan atau penyalahgunaan dalam menjalankan program. Sebaliknya, pelayanan kepada sesama (Horizontalitas) dipandang sebagai ujian praktis (laboratorium) bagi kejujuran dan kemurnian keimanan seseorang. Dialektika Iman-Amal ini menggarisbawahi bahwa kesempurnaan iman hanya tercapai ketika termanifestasi dalam komitmen terhadap keadilan sosial dan pembebasan (liberation) dari kemiskinan dan penindasan.

Secara teoretis dan praktis, temuan ini memperkaya literatur tentang Relasi Agama dan Aksi Sosial, menegaskan bahwa organisasi keagamaan modern dapat menjadi agen perubahan sosial yang efektif karena legitimasi moral yang kuat bersumber dari keyakinan terdalam, menjamin keberlanjutan, dan ketulusan pelaksanaannya.

KESIMPULAN

Pergeseran Paradigma Pendidikan Agama Penerapan Islam sebagai jalan hidup di PAUD telah mengubah paradigma pendidikan agama dari sekadar transfer pengetahuan kognitif (hafalan doa/surah) menjadi pembentukan budaya perilaku (*culture of behavior*). Islam tidak diposisikan sebagai mata pelajaran terpisah, melainkan sebagai atmosfer yang melingkupi seluruh aktivitas anak, mulai dari datang hingga pulang sekolah. Integrasi Kurikulum dan Rutinitas Internalisasi nilai dilakukan melalui strategi kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) dan pembiasaan (*habituation*). Nilai-nilai Rabbani dimasukkan secara halus ke dalam tema-tema pembelajaran umum (sains, bahasa, seni) dan aktivitas rutin harian (makan, bermain, kebersihan), sehingga anak memahami bahwa agama relevan dengan kehidupan nyata mereka. Sentralitas Peran Guru (*Uswah Hasanah*) Keberhasilan penanaman Islam sebagai jalan hidup sangat bergantung pada peran guru sebagai "kurikulum hidup". Metode keteladanan (*uswah hasanah*) terbukti lebih efektif daripada metode ceramah pada anak usia dini. Guru yang menampilkan akhlak Islami secara konsisten menjadi visualisasi nyata dari konsep "Jalan Hidup" bagi anak. Dampak pada Karakter Anak Pendekatan ini berhasil menumbuhkan benih kesadaran spiritual (*spiritual awareness*) pada anak. Indikator keberhasilan terlihat ketika anak mampu melakukan perilaku positif (seperti jujur, sabar, dan menyayang teman) yang didorong oleh kesadaran internal (muraqabah/merasa diawasi Allah), bukan karena paksaan atau takut hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2014). Teologi Inklusi Nurcholish Madjid. *Humaniora*, (Vol. 5 No. 2), 665–684.
- Agustina, N. Iaras. (2019). No Title. In *ペインクリニック学会治療指針 2*.
- Akidah, N. P., Qur, A.-, Alfaidz, M. S., Luthfi, W. A., & Mulya, Y. (2025). *Young Journal*. 1(2), 63–74.
- Cendekiawan, A. (2021). Proses Kerja KBL Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility di PT. Pelindo 1 (Persero) Cabang Pekanbaru Untuk Meningkatkan Citra. *Skripsi*, 1(4639), 69.
- Hamzah. (2012). *Teologi Sosial: Telaah Pemikiran Hassan Hanafi*. 19.
- Ilham, K. J., & Riyanto, F. X. E. A. (2023). Sumbangan Konsep Otentisitas Martin Heidegger bagi Praksis Dialog Interreligius: Upaya Mendukung Moderasi Beragama di Indonesia. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(4), 509–523. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i4.2777>
- Nashirah Dwi Arini Faiza, Tia Angrelia, Siti Nuriyah Ahmad, Risya Purnama Sari, Wismanto Wismanto, & Fitria Mayasari. (2024). Aqidah dan Etika: Membangun Moralitas di Tengah Perubahan Sosial. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(1), 32–39. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.374>

- Notanubun, E. (2020). Islam Di Tengah Pluralitas Dan Kemanusiaan Dalam Membangun Solidaritas Dan Toleransi. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 93–108. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol8issue1page93-108>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman, *Journal of Management, Accounting and Administration* Vol. 1, No.2 : 2024, hlm 81. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Safri, A. N. (2012). Otentisitas Risalah Kenabian (Pluralisme dan Kemanusiaan). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 167–186. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.728>
- Senoaji, N. (2020). *Tauhid sebagai Asas Integrasi Keilmuan*. 1–10.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tamrin, M. (2019). Al-Islam dan Kemuhadiyah (AIK) Pilar Dakwah Islam Rahmatan Lil Alamin (Studi Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah di NTT). *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 69–87. <https://doi.org/10.52166/talim.v2i1.1299>
- Tanjung, A. S., Marpaung, F. N., Syahfitri, C. N., Azhari, L., Hasibuan, D. Y. M., Novian, C., Simamora, S. P., Safitriani, Ulina, R., Rasdalifah, Nasution, R. R., & Afendi, R. S. (2025). Peran Organisasi Keagamaan Dalam Mendorong Kesejahteraan Sosial Di Masyarakat (Studi Kasus Organisasi Himmah Medan). *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(1), 487–499.
- Uuh Buchori, Fauzul Iman, Muhamdad Ishom, S. A.-A. (2023). Pandangan Islam Tentang Kesetaraan Gender. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(1), 112–123.
- Wahyunengseh, R. D. (2011). Membangun kepercayaan publik melalui kebijakan sosial inklusif. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 15(1), 29–40.
- Warits, Abd. (2024). Membangun Sinergisitas antara Sains dan Nilai-Nilai Agama. *Al-Iman*, 8(1), 282–302.
- Zhafirah, B., Safira, U., & Izzatunnisa, Z. (2025). *Education Literature: Journal of Education and Teaching Internalisasi nilai keimanan dalam materi Prinsip-Prinsip dalam Membangun Harmoni Sosial mata pelajaran Sosiologi kelas XI*. (June 2024), 30–37.